



Amira Anindita Rafi'i
Program Studi Pendidikan
Kesejahteraan Keluarga
Universitas Pendidikan
Ganesha

amiraaninditarafii@gmail.com

Damiati
Program Studi Pendidikan
Kesejahteraan Keluarga
Universitas Pendidikan
Ganesha

damiati@undiksha.ac.id

Luh Masdarini
Program Studi Pendidikan
Kesejahteraan Keluarga
Universitas Pendidikan
Ganesha

masdarini@undiksha.ac.id

Tradisi *Megibung* pada Budaya Hindu dan Muslim di Desa Tumbu Kecamatan Karangasam Kabupaten Karangasem

The *Megibung* Tradition in Hindu and Muslim Culture in Tumbu Village, Karangasam District, Karangasem Regency

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memahami proses tradisi *megibung* pada Budaya Hindu di Desa Tumbu Kecamatan Karangasam Kabupaten Karangasem (2) Memahami proses tradisi *megibung* pada Budaya Muslim di Desa Tumbu Kecamatan Karangasam Kabupaten Karangasem. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi metode observasi dan wawancara dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan proses tradisi *megibung* di desa Tumbu pada (1) Budaya Hindu terdiri dari tahap persiapan meliputi, menentukan jenis acara, menentukan peserta *megibung*, dan mempersiapkan olahan yang meliputi nasi putih, olahan lawar, olahan sate dan olahan kuah. Kedua, tahap pelaksanaan, pada tahap ini anggota *megibung* dipersilahkan duduk melingkar untuk menyantap hidangan *megibung* dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang. Tahap terakhir, penyelesaian pelaksanaan *megibung*, pada tahap ini peserta membersihkan area *megibung*. (2) Budaya Muslim terdiri dari tahap persiapan, yang meliputi menentukan jenis acara, menentukan peserta *megibung*, dan mempersiapkan olahan yang akan disajikan berupa nasi putih, olahan daging, olahan sate dan olahan sayur. Kedua, tahap pelaksanaan, pada tahap ini anggota *megibung* dipersilahkan duduk melingkar untuk menyantap hidangan *megibung* dengan setiap kelompok terdiri dari 2-3 orang. Tahap terakhir, penyelesaian pada tahap ini peserta dipersilahkan meninggalkan dan membersihkan area *megibung*

Kata kunci: Tradisi, *Megibung* Hindu, *Megibung* Muslim

Abstrack

This study aims to: (1) understand the process of megibung tradition in Hindu culture in Tumbu village, Karangasam district, Karangasem regency (2) understand the process of megibung tradition in Muslim culture in Tumbu village,

Karangasam district, Karangasam regency. This type of research is descriptive qualitative research. Data collection techniques used include observation and interview methods with research instruments in the form of observation sheets and interview guidelines. Data analysis used is descriptive qualitative analysis technique. The results of this study indicate: (1) The process of the megibung tradition in Hindu Culture in Tumbu Village consists of a preparation stage, at this stage including, determining the type of event, determining the megibung participants, and preparing preparations which include white rice, processed lawar, processed satay and processed broth. Second, the implementation stage. At this stage the megibung members are invited to sit in a circle to eat the megibung dish with each group consisting of 4-6 people. The last stage, the completion of the implementation of megibung. At this stage, participants are invited to leave and clean the megibung area. (2) The process of the megibung tradition in Muslim Culture in Tumbu Village consists of a preparation stage, which includes determining the type of event, determining the megibung participants, and preparing preparations to be served in the form of white rice, processed meat, processed satay and processed vegetables. Second, the implementation stage. At this stage the megibung members are invited to sit in a circle to eat the megibung dish with each group consisting of 2-3 people. The final stage, completion. At this stage participants are welcome to leave and clean the megibung area.

Keywords: *Tradition, Megibung Hindu, Megibung Muslim.*

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau di Indonesia yang terkenal dengan sebutan pulau “seribu pura” yang selalu menjadi pusat wisatawan domestik maupun internasional. Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama hindu yang masih sangat kental dengan adat istiadatnya yang hampir setiap hari ditemukan aktivitas ritual. Walaupun demikian, di Pulau Bali sendiri terdapat jejak-jejak kepercayaan lainnya, yang membuat multikulturalisme di Pulau Bali tidak dapat dipandang sebelah mata. Secara demografis Bali memiliki penduduk sekitar 4 juta jiwa, dengan 83.5% menganut agama Hindu, 0.54% agama Budha, 13.37% agama Islam, 1.66% agama Kristen Protestan, 0.88% agama katolik, 0.01% agama Konghucu, dan 0.01% aliran kepercayaan lain (BPS Bali, 2018).

Agama lain yang sangat berkembang di pulau Bali adalah agama Islam. Agama Islam telah di kenal Bali sejak abad ke-14 pada masa Kerajaan Gelgel ketika masih menjadi kerajaan *Vassal* Majapahit sehingga dapat diterima dan berkembang secara pesat di akhir abad ke-18 yang ditandai dengan dibukanya bandar-bandar pelabuhan di Bali, yang akhirnya banyak para pendatang dari Malaysia, Kalimantan, Jawa, Lombok, China bahkan para pedagang Arab (Diana, 2016). Melihat desa-desa muslim yang ada di Bali, seperti Pegayaman (Buleleng), Palasari, Loloan, dan Yeh Sumbul (Jembrana), kampung muslim Kapoan (Badung) dan Nyuling, Kecicang (Karangasem)

Kabupaten Karangasem merupakan salah satu daerah yang terletak di bagian timur pulau Bali. Karangasem memiliki julukan “*The Spirit Of Bali*” karena di sini banyak terdapat tempat wisata spiritual misalnya Pura Besakih, Pura Luhur Lempuyang, dan Pura Pasar Agung yang kental dengan nilai-nilai spiritual. Warga di Kabupaten Karangasem masih mempertahankan nilai-nilai spiritual dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Bahkan dalam menjalankan dan

mengembangkan pariwisatanya Kabupaten Karangasem menitikberatkan pariwisata spiritual berbasis desa adat dan kearifan lokal. Karangasem juga memiliki tradisi yang sangat terkenal yaitu tradisi *megibung*. Tradisi *megibung* merupakan kegiatan makan bersama dalam satu wadah dengan cara duduk melingkar yang diwariskan leluhur mengandung nilai-nilai kebersamaan, yang bertujuan untuk bertukar pikiran dan mempererat persaudaraan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2019 di Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem dengan narasumber Kadek Oki Leriato selaku Kepala Desa Tumbu menjelaskan bahwa tradisi *megibung* di Karangasem sudah ada sekitar tahun 1614 Caka atau 1692 Masehi. Tradisi ini dibawa oleh I Gusti Agung sendiri saat menang perang dalam menaklukkan kerajaan-kerajaan di Sasak, Lombok. Dahulu, saat prajurit sedang makan, Sang Raja membuat aturan makan bersama dalam posisi melingkar yang dinamakan *megibung*, bahkan Sang Raja ikut melakukan bersama dengan para prajuritnya. Tradisi ini bahkan sempat mendapatkan rekor MURI *megibung* massal di Taman Sukasada Ujung Karangasem yang dihadiri lebih dari 20.000 ribu orang (Safira, 2015).

Di Desa Tumbu sendiri tradisi *megibung* masih bisa ditemukan pada saat upacara adat dan keagamaan. Namun yang membuat tradisi *megibung* di Desa Tumbu dan desa-desa lainnya berbeda yaitu, di desa Tumbu memiliki dua jenis tradisi *megibung*. Dua jenis ini bersumber dari dua keyakinan yang dipeluk masyarakat di desa Tumbu, yaitu agama Hindu dan agama Islam, yang menjadikannya *megibung* dengan cara Hindu dan *megibung* dengan cara Muslim (Islam). Dari kedua cara *megibung* tersebut terdapat perbedaan dalam persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Adanya persamaan tradisi ini menciptakan keselarasan toleransi dari agama yang berbeda (Wulandari, 2017).

Tradisi *megibung* memiliki berbagai macam nilai-nilai leluhur dalam prosesnya, yaitu nilai filosofi (kebersamaan), sosiologis (gotong royong, kebersamaan dan disiplin) dan psikologis (kesetaraan dan keteraturan) (Kasih, dkk. 2019). Nilai selanjutnya yaitu, nilai religius yang sangat kental terlihat dalam setiap proses pelaksanaan *megibung*, hal tersebut dikarenakan tradisi *megibung* secara tidak langsung berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut I Wayan Suteja dari kegiatan observasi awal, dewasa ini tradisi *megibung* di Desa Tumbu sudah mulai tergantikan dengan cara prasmanan yang dinilai lebih praktis dan tidak boros. Masalah lain yang ada yaitu masyarakat yang menekuni tentang *megibung* banyak yang bekerja diluar desa dan

jarang pulang ke desa untuk mengikuti acara *megibung*. Adanya opini masyarakat yang menganggap tradisi *megibung* tidak efisien dalam pelaksanaannya membuat tradisi *megibung* kurang diminati. Sesungguhnya pola *megibung* memiliki makna yang mendalam yang diajarkan secara tidak langsung oleh para leluhur terdahulu (Sukerti, dkk. 2017)

Mengacu pada kelemahan dan keunggulan dalam tradisi *megibung* di Desa Tumbu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Tradisi *Megibung* Pada Budaya Hindu dan Muslim di Desa Tumbu Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem” sebagai upaya untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi *megibung* di Desa Tumbu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian jenis kualitatif merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan sebuah permasalahan secara jelas dalam sebuah penelitian. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Dewi, 2021) bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suandi, 2008). Lapornya berisi pengamatan dari berbagai kejadian dan kondisi di tempat penelitian. Tujuan akhir dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami apa yang dipelajari dari perspektif itu sendiri dari sudut pandang kejadiannya itu sendiri.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap:

- a. Reduksi data
Tahap reduksi adalah tahap merangkum, memilah hal-hal pokok dan memfokuskan pada variabel penelitian.
- b. Penyajian data
Tahap selanjutnya setelah data di reduksi adalah menyajikan data, data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.
- c. Penarikan kesimpulan
Setelah proses penyajian selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan, setelah menjabarkan berbagai data yang diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *megibung* di Desa Tumbu memiliki dua jenis tradisi *megibung*, dua jenis ini bersumber dari dua keyakinan yang dipeluk masyarakat di Desa Tumbu yaitu, Hindu dan Muslim.

1) Proses Tradisi *Megibung* Pada Budaya Hindu di Desa Tumbu Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem dari Tahap Persiapan, Pelaksanaan, dan Penyelesaian.

a. Tahap Perispan

Berdasarkan hasil penelitaian yang dilakukan, tradisi *megibung* di Desa Tumbu di tentukan pada jenis acara yang akan dilaksanakan. Pada penelitian ini peneliti berkesempatan untuk meneliti acara *megibung* dalam rangka *Odalan* di Kantor Desa Tumbu. Persiapan diawali dengan musyawarah yang sudah dilakukan 2 hari sebelumnya. Selanjutnya dilakukan persiapan untuk menentukan jumlah bahan-bahan dan alat yang akan digunakan yang menyesuaikan dengan jumlah peserta *megibunng*. Tahap persiapan ini dipimpin oleh tertua dan peserta *megibung* yang sekaligus bertugas sebagai yang menyiapkan acara *megibung*. Hal tersebut didukung oleh artikel yang ditulis oleh (Dewi, 2021) pada jurnal Kuliner Undiksha yang menyatakan, pada tahap persiapan hanya dilakukan oleh pemilik hajatan sedangkan tamu undangan ikut juga dalam pengolahan hidangan *megibung*.

Bahan-bahan dari hidangan yang akan digunakan terdiri dari bahan hewani dan nabati. Bahan hewan berasal dari daging babi dan daging ikan. Dalam penggunaan daging babi, ada istilah "*nampah celeng*" artinya proses mengambil babi, kemudian disembelih, dan dibersihkan sampai daging siap digunakan. Bahan makanan nabati yang digunakan berupa beras, buah nagka muda, daun belimbing, dan buah kelapa.

Setelah mempersiapkan bahan utama, selanjutnya akan mempersiapkan bahan yang paling penting dari hidangan Bali, yaitu Bumbu atau *Base*. Pada tahap persiapan diperlukan penggunaan bumbu menjadi hal yang sangat

penting dalam memberikan rasa, aroma, dan warna sebagai ciri khas dari masakan Bali. Menurut (Ariani, 2017) bahan dan bumbu dibedakan menjadi bumbu basah, bumbu kering, bumbu penyedap, dan *bungkilan*. Adapun bumbu dan penyedap yang digunakan dalam mengolah hidangan *megibung* di Desa Tumbu terdiri dari, bawang putih (*kesuna*), bawang merah (*bawang*) dan cabai (*tabie*), ketumbar, kemiri, garam (uyah), terasi (*sere*), daun salam, sereh, *bungkilan* seperti (laos, kencur, kunyit, jahe). Bahan-bahan tersebut kemudian dikelompokkan sesuai bumbu yang akan dibuat yaitu *base gede*, *base rajang*, *base uyah sere*, *base pelalah*, dan *sambe mbe*.

b. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, tahap ini merupakan tahap pengolahan, penyajian hidangan dan pelaksanaannya. Bahan makanan yang sebelumnya dipersiapkan akan diolah menjadi hidangan yang kemudian akan disajikan pada saat *megibung*. Adapun olahan yang dibuat terdiri dari nasi putih, olahan lawar, olahan sate dan olahan yang berkuah. Hal senada dinyatakan oleh (Sukerti, dkk. 2017) dalam penelitiannya yang menyatakan jenis olahan yang disajikan dalam tradisi *megibung* di Desa Selat terdiri dari nasi putih, lawar merah, kacang-kacangan, *keskes*, *urab*, *anyang*, *padamara*, *sate asem* dan *sate pusut*.

Alat pengolahan yang digunakan untuk pengolahan hidangan *megibunng* di Desa Tumbu yaitu, *paon*, *dandang*, *panci*, *sutil*, *sendok penggorengan* dan *pemabata*. Sedangkan untuk teknik pengolahan yang digunakan meliputi *ngukus*, *numis*, *ngegoreng*, *nunu/manggang*, dan *ngelawar*.

Tahap penyajian hidangan yang telah dibuat akan ditata pada tempat yang sudah disediakan. Alat saji, penempatan hidangan dan jumlah hidangan akan disesuaikan dengan peserta kelompok. Adapun alat penyajiannya yang digunakan meliputi: nare, mangkok, piring, tempat air minum, baskom dan gelas. Berikut penyajian *megibung* Hindu: Penyajian *megibung* di desa Tumbu dalam lingkup besar hampir sama dengan penyajian *megibung* di wilayah Karangasem, sedangkan untuk lingkup kecil alas yang digunakan berupa ingka atau piring tanpa mengurangi fungsi dan makna dalam tradisi *megibunng*.

Setelah semua olahan selesai disajikan serta tempat pelaksanaan *megibung* sudah siap, peserta *megibung* dipersilahkan untuk duduk melingkar. Setiap *gibungan* akan berisi 4 sampai 6 orang dengan peserta perempuan dan laki-laki yang dipisah. Selanjutnya *gubungan* akan diletakkan ditengah-tengah setiap kelompok yang jaraknya disesuaikan antara kelompok yang lain agar tidak berhimpitan sehingga nyaman ketika *megibung*. Air minum dan baskom cuci tangan akan diletakkan disetiap kelompok

Seiring perkembangan jaman, dan adanya modernisasi menyebabkan masyarakat lebih menginginkan sesuatu yang lebih prktis, contohnya penggunaan alas *megebung* yang sebelumnya menggunakan *kelakat* diganti dengan menggunakan ingke atau piring dan penggunaan air kemasan. Dari penjelasan diatas, setiap wilayah yang masih melakukan tradisi *megibung* memiliki ciri khasnya sendiri, baik tata cara pengolahan, penyajian dan alat sajinnya. Hal ini disesuaikan dengan tetap mempertahankan makna. Nilai, dan filosofi, dari tradisi *megibung* itu sendiri.

c. Penyelesaian Kegiatan *Megibung*

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari kegiatan *megibung*. Acara *megibung* akan benar-benar selesai apabila semua anggotayang ikut dalam kegiatan *megibung* selesai dengan serentak (Permana, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta sudah selesai makan diperbolehkan berdiri dan merapikan alat saji dari masing-masing kelompok. Dan diperkenankan untuk meninggalkan area *megibung*. Dari penjelasan tersebut mencerminkan adanya tujuan tersirat saat kegiatan *megibung* yaitu peserta dilatih untuk sabar dan menunggu peserta lainnya selesai makan, saling menghormati dan menghargai serta kesadaran diri untuk meninggalkan area *megibung* dengan tertib tanpa meninggalkan sisa atau bekas dari alat *megibung*.

2) Proses Tradisi *Megibung* Pada Budaya Muslim di Desa Tumbu Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem dari Tahap Persiapan, Pelaksanaan, dan Penyelesaian.

a. Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti, pada tahap persiapan tradisi *megibung* di Desa Tumbu berpatokan dengan jenis acara yang akan dilaksanakan. Pada kesempatan ini peneliti menghadiri acara Maulid Nabi yang dilaksanakan di mushola setempat. Acara ini diawali dengan adanya musyawarah yang sudah dilakukan seminggu sebelumnya berlangsungnya acara dipimpin oleh pemuka agama atau yang disebut Kiyai. Hal tersebut didukung oleh artikel (Wulandari, 2017) dan dipublikasikan pada jurnal studi sosial, yang menyatakan bahwa sebelum berlangsungnya acara *megibung* pemuka agama atau Ustad akan membacakan doa sampai selesai, kemudian Ustad akan mempersilahkan para jamaah untuk melaksanakan *megibung*. Peserta *megibung* tidak hanya dari masyarakat muslim di Desa Tumbu tetapi dihadiri juga oleh masyarakat Hindu lainnya. Hal ini mencerminkan toleransi agama yang sangat erat di Desa Tumbu. Persiapan hidangan *megibung* akan dilakukan peserta *megibung* di rumah masing-masing satu atau dua hari sebelum acara, kemudian akan diolah dihari yang sama saat acara *megibung*. Yang kemudian nanti hidangan tersebut akan dibawa ke mushola. Peserta *megibung* akan berperan juga sebagai pelaksana acara *megibung* nantinya. Bahan-bahan yang digunakan untuk olahan *megibung* di Desa Tumbu terdiri dari bahan makanan hewani, nabati, jajanan kemasan dan buah-buahan. Hidangan yang dibawa peserta dibebaskan tanpa memberatkan peserta *megibung*. Bahan makanan hewani biasanya berasal dari daging sapi, ayam, atau ikan sedangkan untuk nabati berupa beras, nagka muda, daun singkong, kecambah, dan buah kelapa. Dalam hidangan masyarakat Muslim di Tumbu bumbu dari hidangan yang diolah, menggunakan bumbu-bumbu dasar, seperti bumbu kuning untuk olahan nagka muda dan ayam, bumbu merah untuk olahan sate, dan bumbu putih untuk olahn urap. Adapun bumbu-bumbu yang digunakan dalam mengolah hidangan *megibung* terdiri dari bawang merah, bawang putih, cabai kecil, cabai besar, ketumbar dan kemiri. Sedangkan unntuk bumbu penyedap yaitu, daun jeruk, daun salam, garam, gula merah, laos, kencur, kunyit, dan terasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan pengolahan hidangan, penyajia, dan pelaksanaan inti kegiatan *megibung*. Bahan makanan yang seblumnya

dipersiapkan akan diolah menjadi hidangan yang siap diasajika. Adapun olahan yang dibuat meliputi, *sate pusut ayam*, *urab don ubi perau*, *kuah nagke*, *raon siap* dan nasi. Dengan penyajian sebagai berikut: Berkaitan dengan hidangan yang disajikan untuk *megibung Muslim* di Desa Tumbu, terdapat keunikan hidangan yang disajikan yaitu, adanya hidangan berupa makanan, minuman ringan kemasan dan buah-buahan, hal ini bertujuan untuk tidak memberatkan peserta *megibung* agar tetap bisa berpartisipasi dan kegiatan *megibug*. Dan sebelum menyantap hidangan pemuka agama akan membacakan doa-doa. Hal ini bertujuan untuk tidak memberatkan peserta *megibung* agar tetap bisa berpartisipasi dan kegiatan *megibug*. Selanjutnya tahap penyajian yang dipersiapkan dimasing-masing rumah warga, merupakan tahap menghidangkan semua hidanga dengan cara ditata pada nare. Adapun alat penyajian yang digunakan meliputi, nare, piring, dan tutup saji.dalam satu sajian *gibungan* terdiri dari satu piring nasi, satu piring sayur kuah, dua tusuk sate, satu piring olahan ayam, dan satu piring olahan sayuran. Yang ditata sedemikian rupa tanpa adanya aturan khusus. Satu *gibungan* ini diperuntukkan untuk 1 sampai 2 orang. Setelah mendekati kegiatan syukuran maka dari pihak mushola akan mngumumkan untuk kedatangan peserta *megibung*. Setelah itu peserta *megibung* akan ke mushola membawa hidangan yang sebelumnya sudah dipersiapkan. Kemudian hidangan-hidangan tersebut akan ditempatkan pada tempat yang sudah disiapkan agar tidak menghalangi jalannya acara. Setelah peserta dan tamu undangan sudah berada di area acara, baru acara akan dimulai. Acara dimulai dengan doa memanjatkan rasa syukur kepada TuhanYang Maha Esa atas karunianya memberikan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan untuk masyarakat di Desa Tumbu. Selanjutnya acara ceramah yang diberikan oleh pemuka agama, setelah acara ceramah selesai selanjutnya akan dibacakan doa-doa. Setelah pembacaan doa, pemuka agama akan mempersilahkan untuk menyajikan hidangan yang sudah dipersiapkan. Kemudian hidangan akan dibagikan secara merata. *Gibungan* untuk laki-laki dan perempuan akan dipisahkan, untuk kenyamanan dalam *megibung*. Untuk hidangan yang tidak habis diperkenankan untuk dibawa pulang menggunakan kantong plastik. Acara *megibung* akan dikatakan selesai apabila semua peserta *megibung* selesai dengan serentak. Tahap ini seluruh peserta diperbolehkan berdiri dan mebersihkan alat saji yang dipakai, dengan mengembalikan pada tempat semula agar tidak menghalangi lalu lalang saat membersihkan area *megibung*. Alat saji yang sudah disishkan tadi akan diambil kembali oleh pemiliknya dan dibersihkan dirumah masing-masing.

c. Penyelesaian Kegiatan *Megibung*

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari kegiatan *megibung*. Acara *megibung* akan benar-benar selesai apabila semua anggotayang ikut dalam kegiatan *megibung* selesai dengan serentak (Permana, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta sudah seselai makan diperbolehkan berdiri dan merapikan alat saji dari masing-masing kelompok. Dan diperkenankan untuk meninggalkan area *megibung*. Dari penjelasan tersebut mencerminkan adanyan tujuan tersirat saat kegiatan *megibung* yaitu peserta dilatih untuk sabar dan menunggu peserta lainnya selesai makan, saling menghormati dan menghargai serta kesadaran diri untuk meninggalkan area *megibung* dengan tertib tanpa meninggalkan sisa atau bekas dari alat *megibung*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Tradisi *megibung* pada Budaya Hindu di Desa Tumbu Kecamatan Karangasam Kabupaten Karangasam dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian tradisi *megibung*. Pada tahap persiapan meliputi menentukan jenis acara yang akan diadakan, kemudian menentukan peserta *megibung* yang nantinya akan berkaitan dengan jumlah bahan dan alat yang akan digunakan, dan tempat penyelenggaraan *megibung*. Musyawarah jenis acara yang akan diadakan 2 hari sebelum acara. Olahan yang disajikan dalam tradisi *megibung* di Desa Tumbu terdiri dari nasi putih, olahan lawar, olahan sate, dan olahan kuah. Adapun alat yang digunakan untuk penyajian meliputi: nare, mangkok, baskom, dan tempat air minum. Tahap pelaksanaan *megibung* merupakan tahap peserta, dimana peserta makanan akan dipersilahkan duduk melingkar untuk menyantap hidangan yang sudah dipersiapkan pada pagi hari. Dengan penataan hidangan yang sedemikian rupa. Dalam satu *gibung* terdiri dari 4 sampai 6 orang. Tahap terakhir yaitu tahap penyelesaian, di tahap ini peserta dipersilahkan meninggalkan area *megibung* apabila semua peserta sudah selesai akan dipersilahkan untuk berdiri dan membersihkan area *megibung* dan mengembalikan peralatan saji yang digunakan.
2. Proses Tradisi *Megibung* pada Budaya Muslim di Desa Tumbu Kecamatan Karangasam Kabupaten Karangasam dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian tradisi *megibung*. Pada tahap persiapan akan meliputi menentukan jenis acara yang akan dilaksanakan dan tempat berlangsungnya acara. Penentuan acara akan dimusyawarahkan 1 minggu sebelum pelaksanaan. *Megibung* muslim di Desa Tumbu, melakukan kegiatan mengolah hidangan *megibung* di rumah masing-masing peserta *megibung*. Yang kemudian hidangan tersebut pada hari acara akan dibawa ke tempat acara *megibung*. Hidangan yang disajikan terdiri dari beras, olahan sate, olahan sayuran, dan olahan daging. Namun ada juga yang menghidangkan jajanan kemasan, minuman kemasan, dan buah-buahan. Dalam satu nare akan terdiri dari satu sampai dua piring nasi putih. Pada tahap pelaksanaan akan diadakan doa terlebih dahulu oleh tetua agama, yang bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rizki dan rahmat yang diberikan. Setelah doa selesai, akan dipersilahkan untuk membagikan hidangan yang sebelumnya sudah dikumpulkan secara merata. Selanjutnya peserta akan menggunakan piring yang sudah berisikan nasi sebagai tempat untuk makan dan membagi lauk secara adil dengan anggota kelompok. Kegiatan *megibung* akan dikatakan selesai apabila semua peserta sudah selesai menikmati hidangan yang sudah disajikan. Peserta *megibung* diperbolehkan membawa pulang hidangan yang disajikan jika sekiranya tidak bisa dihabiskan. Selanjutnya akan dipersilahkan untuk merapikan kembali alat-alat saji yang terpakai dan mengumpulkannya pada nare masing-masing. Kemudian alat saji yang kotor akan diambil kembali oleh peserta *megibung* yang sebelumnya membawa hidangan. Setelah pengambilan alat saji selesai, perwakilan peserta akan diminta untuk membersihkan area *megibung* sampai bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, R. P. (2017). *Mengenal Kuliner Bali*. PT. Raja Grafindo Persada.
- BPS Bali. (2018). *Penduduk Provinsi Bali Menurut Agama yang Dianut Hasil Sensus Penduduk 2018*. <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/33/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut-hasil-sensus-penduduk-2010.html>
- Dewi, N. M. N. K. (2021). *KARANGASEM Jurnal Kuliner dengan ibukotanya Amlapura . Tradisi megibung menjadi salah satu daya tarik yang dijiwai oleh agama Hindu , sebagai potensi dasar yang dominan sehingga pasukan yang bertahan (Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem , 2019). Tradi. 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.23887/jk.v1i1.32836>*
- Diana, N. (2016). *Islam Masuk Ke Bali Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Islam Di Bali Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon 2016 M / 1437 H*.
- Kasih, L. S., Bayu, G. W., & Jayanta, I. N. L. (2019). the Ethnopedagogy Study on the “Megibung” Tradition in Karangasem. *Jurnal Filsafat Indonesia, 2(3)*, 103. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22154>
- Permana, I. N. B. (2013). Mengibung dalam Pemerintahan Tradisi Adat dan Budaya di Desa Adat Kemoning Kecamatan Kelungkung Kabupaten Klungkung Dilihat dari Dimensi Nilai Moral Pancasila. *Journal Tunas Bangsa, 185–197*.
- Safira, M. (2015). *Megibung, Tradisi Makan Bersama Khas Karangasem yang Berlangsung Sejak Abad 17*. Detik Food. <https://food.detik.com/info-kuliner/d-2863788/megibung-tradisi-makan-bersama-khas-karangasem-yang-berlangsung-sejak-abad-17>
- Suandi, B. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Sukerti, N. W., Marsiti, C. I. R., Adnyawati, N., & Dewi, L. J. E. (2017). Pengembangan Tradisi Megibung Sebagai Upaya Pelestarian Seni Kulier Bali. *Seminar Nasional Riset Inovatif, 2004*, 613–619.
- Wulandari, R. (2017). Tradisi Mengibung (Studi Kasus Sinkretisme Agama Di Kampung Islam Kapaon Bali). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial, 2(1)*, 29. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v2i1.1358>